

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

5.1 Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Manajemen Kurikulum Sekolah Inklusi di SD Negeri 131/IV Kota Jambi yang berfokus pada manajemen kurikulum yang digunakan pada peserta didik berkebutuhan khusus, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. Manajemen Kurikulum Inklusi di SD Negeri 131/IV Kota Jambi telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.

1. Dalam Perencanaan manajemen kurikulum sekolah inklusi di SD Negeri 131/IV Kota Jambi pada dasarnya telah mengacu pada Kurikulum Nasional (Kurikulum Merdeka) yang disusun setiap awal tahun ajaran melalui asesmen awal untuk mengidentifikasi profil, potensi, dan kebutuhan peserta didik, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Hasil asesmen digunakan sebagai dasar modifikasi materi dan porsi pembelajaran agar sesuai dengan kemampuan siswa. Meskipun secara umum kurikulum yang digunakan sama dengan siswa reguler, sekolah memberikan dispensasi khusus bagi ABK, terutama dalam pelaksanaan ujian dengan soal yang lebih sederhana. Namun, keterlibatan orang tua dalam perencanaan masih terbatas, peran mereka lebih menonjol pada tahap pendampingan anak melalui shadow teacher maupun keluarga. Dari sisi teori manajemen, perencanaan telah dilakukan secara sistematis sesuai konsep George R. Terry, namun masih menghadapi beberapa kendala seperti keterbatasan Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan latar belakang PLB, sarana prasarana yang kurang memadai, serta sikap sebagian orang tua yang belum sepenuhnya

menerima kondisi anak mereka. Dengan demikian, meskipun perencanaan sudah berjalan sesuai panduan pendidikan inklusif, optimalisasi sumber daya manusia, peningkatan fasilitas, dan kesadaran orang tua masih menjadi faktor penting yang perlu diperkuat.

2. Pengorganisasian pendidikan inklusi di SD Negeri 131/IV Kota Jambi telah melibatkan berbagai pihak, mulai dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru kelas, guru pendamping khusus (shadow teacher), hingga orang tua siswa. Struktur organisasi sekolah sudah menunjukkan pembagian tugas yang jelas, di mana guru kelas berperan sebagai pengajar utama, GPK sebagai pendamping anak berkebutuhan khusus, dan kepala sekolah sebagai penanggung jawab kebijakan. Koordinasi antar pihak berjalan cukup baik, terutama dalam penyelesaian permasalahan pembelajaran, dengan komunikasi yang efektif antara guru kelas dan GPK. Guru pendamping berfungsi mendukung siswa tanpa mencampuri materi, sesuai dengan prinsip pembagian peran dalam pendidikan inklusi. Dari sisi sarana prasarana, sekolah telah menyediakan fasilitas seperti toilet khusus dan ruang pertemuan untuk ABK, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam perawatan dan aksesibilitas. Pihak sekolah tetap berupaya melakukan perbaikan berdasarkan masukan dari orang tua. Dengan demikian, fungsi pengorganisasian di SD Negeri 131/IV Kota Jambi sudah berjalan sesuai dengan prinsip manajemen George R. Terry, yaitu pembagian tugas, wewenang, tanggung jawab, serta koordinasi. Namun, masih diperlukan penguatan pada pemeliharaan fasilitas ramah ABK dan peningkatan kompetensi guru pendamping agar layanan inklusi dapat lebih optimal.

3. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum inklusi di SD Negeri 131/IV Kota Jambi pada dasarnya berjalan lancar dengan pola yang sama seperti siswa reguler, namun tetap diberikan pendampingan oleh *shadow teacher*. Sekolah juga telah melaksanakan pengembangan kapasitas guru melalui pelatihan rutin, baik dalam bentuk webinar, *workshop*, maupun pembekalan di awal tahun ajaran, yang melibatkan guru reguler, *shadow teacher*, dan orang tua. Hal ini menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan kesiapan dan kemampuan tenaga pendidik sesuai dengan prinsip fungsi pelaksanaan menurut George R. Terry. Namun, masih terdapat kendala, antara lain keterbatasan keterlibatan ABK dalam seluruh kegiatan sekolah serta minimnya penggunaan media pembelajaran inovatif seperti video yang sebenarnya efektif mendukung proses belajar. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran inklusi di sekolah ini sudah berjalan sesuai prinsip manajemen pendidikan inklusif, tetapi masih perlu ditingkatkan terutama dalam aspek partisipasi penuh ABK dan pemanfaatan media pembelajaran yang lebih variatif.
4. Pengawasan manajemen kurikulum inklusi di SD Negeri 131/IV Kota Jambi telah berjalan lebih intensif dibandingkan peserta didik reguler. Evaluasi terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan setiap bulan melalui laporan perkembangan dari *shadow teacher* kepada guru kelas, dilengkapi dengan evaluasi akhir semester serta diskusi rutin setiap tiga bulan bersama guru, orang tua, dan pendamping. Praktik ini sejalan dengan teori George R. Terry (1958) tentang fungsi pengawasan serta Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif (Depdiknas, 2009) yang menekankan asesmen berkelanjutan dan keterlibatan multipihak. Namun, pengawasan belum sepenuhnya optimal karena program

evaluasi masih ada yang sebatas perencanaan dan sebagian guru belum sepenuhnya melibatkan ABK dalam kegiatan sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan struktur pengawasan yang lebih formal serta penguatan peran pimpinan sekolah agar implementasi kurikulum inklusi dapat berjalan lebih konsisten dan memastikan setiap ABK memperoleh layanan yang adil dan setara.

5.2 Implikasi

Berdasarkan Kesimpulan diatas, maka dapat dikemukakan implikasi secara teoritis maupun secara praktis, sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat diupayakan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama mengenai manajemen kurikulum sekolah inklusi di sekolah sekolah dasar, dan hal apa-apa saja yang masih belum terlaksana sesuai dengan panduan yang telah berlaku.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi kepala sekolah, guru-guru kelas, dan guru pendamping khusus (*Shadow Teacher*) di SD Negeri 131/IV Kota Jambi yang diharapkan dapat menjadi acuan yang relevan bagi mereka terkait dengan manajemen kurikulum sekolah inklusi.

5.3 Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian dan kesimpulan mengenai Manajemen Kurikulum Sekolah Inklusi di SD Negeri 131/IV Kota Jambi, maka peneliti memberikan beberapa saran, yaitu:

1. Terhadap Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan dapat memperkuat manajemen kurikulum inklusi dengan melakukan optimalisasi pada keempat fungsi manajemen, khususnya dalam aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam perencanaan, kepala sekolah perlu lebih aktif melibatkan orang tua serta memfasilitasi asesmen yang komprehensif agar kebutuhan individual Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat teridentifikasi dengan lebih tepat. Dari sisi pengorganisasian, kepala sekolah disarankan meningkatkan jumlah dan kualitas Guru Pendamping Khusus (GPK) dengan memberikan pelatihan berkelanjutan serta memastikan fasilitas ramah ABK tersedia dan terpelihara dengan baik. Dalam pelaksanaan, kepala sekolah diharapkan mendorong penggunaan media pembelajaran yang variatif dan inovatif, sekaligus menumbuhkan kesadaran seluruh guru agar lebih inklusif dalam melibatkan ABK pada setiap kegiatan sekolah.

2. Terhadap Guru Kelas Inklusi dan Guru Pendamping Khusus (*Shadow Teacher*)

Bagi guru kelas inklusi dan guru pendamping khusus (*shadow teacher*), disarankan untuk lebih mengoptimalkan kolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran agar setiap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dapat memperoleh layanan sesuai dengan kebutuhan individualnya. Guru perlu meningkatkan kreativitas dalam penggunaan media pembelajaran yang variatif, termasuk pemanfaatan teknologi sederhana seperti video atau alat peraga interaktif, guna mendukung pemahaman anak. Selain itu, guru hendaknya lebih aktif melibatkan ABK dalam setiap kegiatan sekolah agar tidak terjadi diskriminasi tidak langsung dan tercipta lingkungan belajar yang inklusif. Penting pula untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara

berkelanjutan guna memperkuat kompetensi pedagogis serta pemahaman terkait karakteristik ABK. Dengan demikian, guru kelas dan *shadow teacher* dapat menjadi mitra yang saling melengkapi dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang ramah, adil, dan setara.

3. Terhadap Peneliti Selanjutnya

Peneliti sangat menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan baik jika dilihat dari aspek metodologis maupun analisis. Kekurangan dan kelemahan ini dirasakan oleh peneliti setelah mendapatkan masukan dari berbagai pihak baik dalam hal saran maupun kritik. Hal ini juga dapat mendorong peneliti untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian yang sudah dilakukan dengan mengembangkan permasalahan yang dirasakan perlu untuk diteliti sehingga dapat menghasilkan simpulan yang baik, serta menghasilkan temuan yang baru dan bermanfaat bagi pengembangan manajemen kurikulum sekolah inklusi yang telah diterapkan pada SD Negeri 131/IV Kota Jambi.